

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Dalam proses pendidikan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membimbing siswa kearah kedewasaan, kematangan dan kemandirian, sehingga guru sering dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan. Pendidikan juga merupakan segala kegiatan yang dilakukan secara sadar berupa pembinaan pikiran dan jasmani anak didik berlangsung sepanjang hayat untuk meningkatkan kepribadiannya, agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang selaras dengan alam dan selaras.¹

Belajar dapat dikatakan sebagai sebuah proses, yaitu serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu untuk menangkap berbagai informasi dari luar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya.² Kedudukan dan peranan guru dalam proses pembelajaran semakin bermakna strategi dalam mempersiapkan siswa dan siswi yang berkualitas dalam menghadapi era globalisasi. Sehingga guru berperan penting dalam membantu dan memfasilitas siswa agar mengalami dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.³ Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴ Dengan

¹ Nanang Purwanto, *Pengatur Pendidik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) hlm. 24

² Rofiq Faudy Akbar, "Pengaruh Metode Mengajar Guru Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Kab. Kudus" *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 8, No 1 (2014): 226.

³ Chandra Erikanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Media Akademik, 2016) hlm. 1

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

adanya pembelajaran proses belajar yang dibangun oleh guru akan mengembangkan dan meningkatkan kreativitas berpikir siswa.

Saat ini kreativitas menjadi sorotan oleh berbagai pihak, khususnya di dunia pendidikan. Manusia di negara berkembang yang hidup dalam suatu masa dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesatnya memerlukan adaptasi kreatif agar dapat bertahan dan tidak tergilas dalam persaingan antar bangsa dan negara, kreativitas merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kreativitas diperlukan untuk mengatasi berbagai kesulitan, mencari jalan keluar dari segala permasalahan yang sedang dihadapi dan meraih cita-cita yang didambakan. Tanpa memiliki kreativitas, seseorang akan sering terbentur kebuntuan, tanpa arah atau tujuan yang jelas sehingga hal tersebut akan menghambat bahkan mengurangi semangat berprestasi.⁵ Menurut Susanto kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.⁶ Kreativitas merupakan suatu proses kemampuan kognitif siswa untuk menghasilkan sesuatu atau karya seni diri sesuatu yang telah dimiliki dan kemudian menguji hasil hipotensinya.

Upaya peningkatan kreativitas belajar siswa, diperlukan aspek-aspek indikator yang dapat mengukur tingkat kreativitas siswa. Pengukuran kreativitas dalam penelitian ini mengacu pada indikator kreativitas yang dikembangkan oleh rumusan yang dikeluarkan Depdiknas, yaitu⁷: 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) Memberikan banyak gagasan dan usulan dalam suatu permasalahan, 3) Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu, 4) Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot, 5) Mempunyai daya imajinasi yang tinggi dan kuat, 6) Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain, 7) Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruhi oleh orang lain, 8) Senang mencoba hal-hal baru, 9) Mampu mengembangkan dan merinci suatu ide atau gagasan, 10) Dapat bekerja sendiri.

Proses pembelajaran siswa merupakan subjek pelaku kegiatan belajar, sehingga siswa diharapkan dapat mengembangkan

⁵ Novi Mulyani, *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019) hlm. 1-2

⁶ A. Susanto *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013) hlm. 99

⁷ Depdiknas, *Kurikulum Pendidikan Dasar* (Jakarta: Depdiknas, 2004) hlm. 36

keaktivitasnya, kemampuan menguasai materi pelajaran dan mampu mengembangkan intelektualnya. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial membutuhkan suatu pendekatan guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Belajar merupakan proses yang memungkinkan manusia merubah perilakunya cukup cepat dalam cara yang kurang lebih sama, sehingga perubahan yang sama tidak terus terjadi lagi pada setiap situasi baru.⁸

Pembelajaran IPS dapat dipandang sebagai kerangka berfikir (frame of thinking) untuk mencapai tujuan dan kompetensi tertentu. Sesuai dengan lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI), bahwa substansi matapelajaranmatapelajaran sosial di SD/MI, SMP/MTs, dan SMK dikemas dalam matapelajaran IPS. Untuk melaksanakan amanah tersebut maka perlu diterapkan suatu metode, teknik, serta cara pandang yang tepat yang dapat memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran IPS yang sifatnya padu, agar dapat membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Upaya pencapaian tujuan pembelajaran IPS harus dilihat dari karakteristik perkembangan peserta didik dari segi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada jenjang pendidikan SMP tahap perkembangan kognitif peserta didik berada pada tahap operasional kongkrit. Pada tahapan ini Piaget menyebutkan bahwa anak sudah dapat berfikir abstrak dan logis dengan prinsip hipotetis deduktif dan induktif, dalam hal ini anak berada pada usia 7/12 sampai 18 tahun (Asri Budiningsih, 2012: 39).

Guru mata pelajaran IPS diharapkan dapat memberikan motivasi dan kemampuan memecahkan masalah dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran IPS diharapkan guru memiliki kecakapan dalam mentransfer pengetahuan dan pengalaman yang bermakna. Zamroni (2007: 264) menyatakan bahwa guru memiliki multi peran yang intinya menjadi inspirator, fasilitator dan motivator bagi peserta didik untuk menjadikan belajar di lingkungan sekolah menjadi lebih bermakna.

Proses pembelajaran IPS, interaksi yang terjadi kadang berjalan searah. Dalam hal ini fungsi dan peran guru menjadi dominan, pada sisi lain, peserta didik hanya mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan gurunya. Hal ini berakibat pada situasi yang kurang proporsional, guru sangat aktif, tetapi sebaliknya peserta

⁸ I Putu Suka Arsa, *Belajar dan Pembelajaran Strategi Belajar yang Menyenangkan* (Yogyakarta: Media Aksa, 2015) hlm. 1

didik menjadi pasif dan tidak kreatif. Bahkan kadang-kadang masih ada anggapan yang keliru, yang memandang guru sebagai sumber ilmu satu-satunya dan peserta didik sebagai objek sehingga peserta didik kurang dapat mengembangkan potensinya.

Proses pembelajaran IPS terdapat beberapa permasalahan yaitu peserta didik kurang aktif dan kurang motivasi dalam mengikuti pelajaran di kelas. Peserta didik terlihat kurang memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru dan ada pula yang tidak merespon pelajaran. Hal ini disebabkan dalam proses belajar mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah. Masih terbaikannya kesempatan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan hanya terpusat pada guru, guru menjelaskan sebatas apa yang ada di dalam buku dan belum mengintegrasikan materi dalam kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik.

Pembelajaran IPS bersifat *textbook oriented* peserta didik hanya dihadapkan pada tugas-tugas yang ada di buku teks atau LKS yang dikerjakan secara individual sehingga kurang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan untuk membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran IPS masih sangat kurang, tidak terdapat kegiatan diskusi, unjuk kerja tugas atau laporan belajar terkait dengan materi yang sedang dibahas.

Lemahnya kontrol guru terhadap hasil kerja peserta didik, hal ini terbukti kurangnya feedback atau masukan terkait dengan pekerjaan peserta didik di rumah maupun tugas yang dikerjakan di kelas. Perhatian guru terhadap peserta didik belum merata, hal ini terbukti dari peristiwa pada saat peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru, murid tidak diberikan peringatan. Peserta didik dalam melakukan aktifitas di kelas kurang, peserta didik tidak banyak yang mencoba bertanya kepada guru meskipun sudah diberikan kesempatan untuk melontarkan pendapat, hal ini terkesan bahwa peserta didik masih memiliki rasa tertutup dan sikap yang kurang merespon pelajaran IPS untuk mengeksplorasi pendapat saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Metode ceramah kurang sesuai dalam pembelajaran IPS, karena konsep-konsep yang terkandung dalam matapelajaran IPS merupakan konsep yang memerlukan penalaran dalam pemecahan masalah. Dengan metode ini, peserta didik cenderung menghafal contoh-contoh yang diberikan guru tanpa terjadi pembentukan konsepsi yang benar dalam struktur kognitif peserta didik. Keadaan seperti ini membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam memaknai materi sehingga beresiko tinggi terjadinya miskonsepsi. Tidak bermaknanya materi dan terjadinya miskonsepsi ini akan menyebabkan peserta didik

mengalami kesulitan dalam memahami materi lebih lanjut dan akan berakibat pada hasil belajarnya.

Model pembelajaran di tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah berbeda dengan pembelajaran di tingkat perguruan tinggi, perbedaan tersebut bisa dilihat dari sisi psikologi perkembangan peserta didik. Pembelajaran di tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah adalah pembelajaran anak-anak dan remaja (usia pra dewasa), sedangkan pembelajaran di perguruan tinggi adalah pembelajaran orang dewasa. Hal ini tentu saja mempengaruhi pola, metode dan gaya mengajar yang diterapkan. Pembelajaran di tingkat dasar dan menengah masih memerlukan peran besar guru dalam membimbing para peserta didik.⁹

Menyikapi permasalahan tersebut maka upaya perbaikan proses pembelajaran menjadi kebutuhan yang sangat krusial. Untuk itu, diperlukan metode pembelajaran efektif yang berorientasi pada proses dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran menjadi meningkat.

Peserta didik jenjang SMP termasuk dalam kategori berpikir hipotetik, berada pada tahap masa-masa aktif sehingga sangat diperlukan metode yang tepat untuk membangkitkan motivasi, daya pengetahuan, dan keterampilan hipotetisnya serta keterampilan dalam pemecahan masalah perlu untuk dieksplorasi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru MTs Al-Ma'arif Gembong adalah melalui penerapan metode PBL (Problem-Based Learning) yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dengan menghadapkan pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar.

Kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Secara umum semakin tinggi motivasi peserta didik akan semakin baik pula hasil belajarnya. Namun demikian, sudah barang tentu suatu metode pembelajaran tidak selalu tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang berbeda motivasinya.

Metode PBL merupakan metode pembelajaran yang berakar pada apersepsi pembelajaran yang berpusat pada penyajian

⁹ Rofiq Faudy Akbar, "Metode Contextual Teaching and Learning untuk Pengembangan Pembelajaran PAI" *Jurnal Edukasia* 10, No 2, (2015): 213.

permasalahan, yakni belajar adalah berbuat sesuatu untuk memecahkan permasalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto yang menyatakan bahwa metode PBL merupakan penyajian pembelajaran kepada peserta didik terhadap situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepadanya untuk melakukan penyelidikan atau inkuiri dengan menggunakan dunia nyata sebagai aktifitas belajar peserta didik, kegiatan ini akan dapat meningkatkan kreativitas, kemandirian dan hasil belajar peserta didik yang maksimal.

Pembelajaran IPS dengan menggunakan metode PBL berupa aktifitas belajar yang melibatkan fisik dan mental. Kemampuan afektif dan psikomotorik dapat terproses secara bersamaan, karena ketika proses pembelajaran berlangsung akan terjadi hubungan dengan materi yang dipelajarinya dan ada pengalaman yang harus ditemukan sendiri oleh peserta didik dalam mengkonstruksikan pengetahuan dan pengalaman sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dan menghadapkan peserta didik pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar. Metode PBL merupakan metode yang akan memacu keterlibatan peserta didik secara maksimal melalui berbagai kegiatan dan informasi yang konstruktif akan mendukung tercapainya kualitas proses dan hasil belajar yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang jelas.

Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Wood bahwa di dalam penerapan metode PBL, pembelajar didorong untuk menggabungkan berbagai informasi. Pada tahap awal perlu melakukan pengecekan apakah informasi yang mereka dengarkan atau yang mereka baca itu benar dan mencoba untuk menggabungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sebelumnya sudah mereka miliki. Dengan kemampuan tersebut peserta didik lebih percaya diri tentang apa yang sudah mereka dapatkan dan dapat berbagi dengan teman bahkan dapat mengembangkannya.¹⁰

Penerapan metode PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga membekali peserta didik dengan pengalaman belajar menyelesaikan masalah sesuai materi pelajaran secara mandiri. Hal ini didukung dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil sebagai berikut.

Penelitian oleh Muhammad Arifin Sitorus yang membahas tentang Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Pembelajaran Berbasis

¹⁰ EJ Wood, "Problem-Based Learning: Exploiting Knowledge of how People Learn to Promote Effective Learning" *Journal Bioscience Education* 3, No 1, (2004): 2.

Proyek (Project Based Learning) Di Kelas VII Smp Istiqlal Delitua) dimana dengan adanya pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan prosesentase sebesar 75.86% dari siklus I yang hanya 44.82%.

Penelitian Erianjoni, Etmi Hardi dengan judul penelitian Efektivitas Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Proyek (Project Based Learning) Di Kalangan Guru IPS SMP Negeri Dikecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman, dalam penelitian tersebut mengerucutkan pada pembuktian data bahwa Kemampuan untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran yang ada dalam IPS merupakan hal yang amat penting bagi guru karena merupakan tuntutan dalam Kurikulum Tahun 2013.

Pembelajaran dengan metode PBL diharapkan akan terjadi interaksi yang baik antara peserta didik, guru, materi pelajaran, dan teman di kelas sehingga penguasaan materi IPS yang telah ditetapkan akan tercapai. Jika materi telah dikuasai dengan baik oleh peserta didik harapannya akan memberikan dampak positif terhadap pemaknaan proses belajar dan pencapaian hasil belajar IPS sehingga sesuai dengan tujuan yang diterapkan.

Pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa metode PBL adalah metode pembelajaran yang difungsikan untuk mendukung daya kreatifitas berfikir peserta didik terhadap permasalahan yang tertentu dengan manajemen pengajaran yang bersifat demokratis dan terbuka serta peran aktif peserta didik. Dalam kegiatan pembelajarannya diharapkan sangat membantu peserta didik dapat menjadi pembelajar yang mandiri yang meyakini kemampuan intelektualnya dan aktif dalam lingkungan belajarnya.

Hal-hal seperti yang telah disampaikan menjadi hal yang melatar belakangi penelitian yang berjudul **“Kreativitas Berpikir Peserta Didik melalui Metode *Project Based Learning* (PBL) dalam Mata Pembelajaran IPS di MTs Al-Ma’arif Gembong Pati”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, yang menjadi fokus penelitian yaitu sumber pokok dari masalah penelitian yang dilakukan. Maka fokus penelitian ini diarahkan pada peningkatan kreativitas berpikir peserta didik melalui *Project Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS kelas VIII di Mts Al-Ma’arif Gembong Pati. Selain itu fokus penelitian ini juga terkait dengan perencanaan pembelajaran IPS yang dilakukan dalam peningkatan literasi digital pada aspek kreativitas berfikir, pelaksanaan pembelajaran IPS.

Dan fokus selanjutnya akan diarahkan pada kendala-kendala yang dihadapi dalam peningkatan pembelajaran literasi kreativitas berpikir peserta didik melalui Project Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS di MTs Al-Ma'arif Gembong Pati.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis *project based learning* (PBL) di MTs Al-Ma'arif Gembong Pati?
2. Bagaimana kreativitas berfikir peserta didik berbasis *project based learning* (PBL) dalam mata pembelajaran IPS di MTs Al-Ma'arif Gembong Pati?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis *Project Based Learning* (PBL) di MTs Al-Ma'arif Gembong Pati.
2. Untuk mengetahui kreativitas berfikir peserta didik berbasis *Project Based Learning* dalam mata pembelajaran IPS di MTs Al-Ma'arif Gembong Pati.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dengan dilakukannya penelitian ini adalah dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dalam meningkatkan pembelajaran ips saat ini, sehingga dapat meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan dan menggunakan beragam metode, strategi, model dan teknik pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat mempersiapkan peserta didiknya dapat hidup bertahan dan bersaing.

2. Manfaat Praktis

1. Untuk Sekolah

Untuk sekolah diharapkan dengan adanya peneliti ini bisa menjadi salah satu perhatian dan referensi agar proses pembelajaran dapat dilakukan menjadi lebih baik dan maksimal.

2. Untuk Guru

Untuk guru diharapkan dengan adanya penelitian ini selain sebagai referensi dalam mengajar siswa juga menjadi referensi dalam memaksimalkan kemampuan guru yang dituntut agar selalu berinovasi dalam mengajar dan memiliki kualitas.

3. Untuk Peneliti

Untuk peneliti, selain menambah wawasan juga menambah pengalaman dan diharapkan lebih baik lagi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulis dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi 5 bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini secara garis besar peneliti menjelaskan tentang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB II KAJIAN TEORI

Dalam bab ini peneliti memaparkan tentang konsep konsep materi yang berhubungan dengan penelitian serta kajian-kajian yang diambil dari berbagai literature sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yaitu kreativitas berpikir, peserta didik, project based learning, pembelajaran ips.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti memaparkan mengenai tahapan-tahapan penelitian yang dilaksanakan. Dari mulai menentukan metode, design penelitian kemudian menyusun instrumen penelitian dan teknik mengolah data serta analisis data yang akan digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti menguraikan tentang pembahasan hasil dari penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh selama penelitian dilakukan dengan berbagai sumber literatur yang mendukung dalam penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab terakhir ini peneliti memaparkan keputusan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan peneliti sebagai jawaban atau pertanyaan dari yang diteliti.